



Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto

Hansya' Naufandri Aziz^{1*}, Dwi Priyanto²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Purwokerto, Indonesia

*Email : hansyanaufa03@gmail.com, dwipriyanto@uinsaizu.ac.id

Alamat: Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Purwokerto Utara,
Banyumas, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: hansyanaufa03@gmail.com

Abstract. Deaf children rely more on sight in receiving information, so visual-based learning media is very effective, especially for abstract subjects such as Islamic Religious Education (PAI). This study aims to describe the application of visual media in PAI learning for deaf children at SMALB B YAKUT Purwokerto. Using a qualitative method with a field approach, this study analyzed data through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the application of visual media was carried out in three stages: planning, implementation, and evaluation. At the planning stage, teachers identify student needs and prepare lesson plans containing objectives, materials, methods, and learning media. At the implementation stage, teachers utilize visual media such as illustrations to explain the material on ablution procedures, thus helping students understand the material more clearly and visually. Evaluations are carried out comprehensively, both on student learning outcomes and teacher difficulties. This evaluation also involves teacher meetings with the principal to find effective solutions. The use of visual media must be adjusted to the characteristics of the child, so that they are able to visualize the material well and improve understanding.

Keywords: Visual Media, Islamic Religious Education, Hearing Impairment, Special Needs School (SLB)

Abstrak. Anak tunarungu lebih mengandalkan penglihatan dalam menerima informasi, sehingga media pembelajaran berbasis visual sangat efektif, terutama untuk mata pelajaran abstrak seperti Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan menggambarkan penerapan media visual dalam pembelajaran PAI bagi anak tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan, penelitian ini menganalisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media visual dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menyusun RPP yang memuat tujuan, materi, metode, serta media pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru memanfaatkan media visual seperti gambar ilustrasi untuk menjelaskan materi tata cara berwudu, sehingga membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas dan visual. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh, baik terhadap hasil belajar siswa maupun kesulitan guru. Evaluasi ini juga melibatkan rapat guru dengan kepala sekolah untuk menemukan solusi yang efektif. Penggunaan media visual harus disesuaikan dengan karakteristik anak, agar mereka mampu memvisualisasikan materi dengan baik dan meningkatkan pemahaman.

Kata kunci: Media Visual, Pendidikan Agama Islam, Tunarungu, Sekolah Luar Biasa (SLB)

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi upaya secara sadar dan tersusun guna menumbuhkan lingkungan belajar dalam proses pendidikan sehingga secara aktif peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan spiritual religius, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, berakhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, warga negara, bangsa, dan negara (Dp dkk., 2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 merupakan landasan bagi Anak Berkebutuhan Khusus karena dalam

undang-undang tersebut menjelaskan bahwa anak yang berkebutuhan khusus perlu memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu setiap warga negara Indonesia, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang berbobot dan juga memiliki kesempatan yang sama memperoleh pembelajaran seperti anak lainnya (Suradi & Mawardi, 2020).

Pendidikan sebenarnya adalah pintu gerbang yang akan membawa umat manusia ke peradaban yang lebih tinggi dan lebih manusiawi berdasarkan keharmonisan manusia, lingkungan, dan Sang Pencipta. Pendidikan adalah dunia di mana dialektika interpersonal berperan dalam memberi isi ruang keberadaan; alam yang berfungsi sebagai penerang bagi perjalanan manusia seluruhnya melalui masa lalu, sekarang dan masa depan. Tujuan menyeluruh dari pendidikan Islam adalah realisasi individu muslim. Tujuannya adalah agar umat Islam memiliki pikiran yang berkembang, merangkul validitas pengetahuan mereka, dan mempraktikkan apa yang mereka ketahui. Menerapkan pendidikan Islam sesuai dengan prinsip-prinsip akan memenuhi tujuannya. Al-Qur'an dan Hadis berfungsi sebagai dasar mutlak (Hidayat, 2016).

Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk dalam kurikulum nasional dan menjadi mata pelajaran wajib di sekolah negeri maupun swasta. PAI berlandaskan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sehingga merupakan pendidikan yang ideal dan menyeluruh. Pendidikan ini mengedepankan prinsip agama dan budaya serta berorientasi pada kehidupan sosial dan lingkungan. Kriteria kompetensi lulusan PAI ditetapkan sejak tahun 2006 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23, meliputi pemahaman terhadap Al-Qur'an, Sunnah, Thariq, Akhlak, dan Syariah (Hafiz, 2020).

Anak-anak yang memiliki karakteristik khusus dikenal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Mereka berbeda dari yang lain karena memiliki keadaan khusus. Diantara anak-anak tersebut adalah mereka yang tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tungrshits, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, atau memiliki masalah kesehatan. Agar mampu hidup dalam bermasyarakat dan beragama dengan baik, anak-anak berkebutuhan khusus perlu mengembangkan kelebihan yang dimilikinya (Una dkk., 2023). Tunarungu berasal dari kata "tuna" dan "rungu", tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila mengalami ketidakmampuan atau terbatas dalam mendengar suara. Tampak secara fisik, anak tunarungu identik dengan anak-anak yang mendengar, tetapi ketika mereka berbicara, jelas bahwa mereka tunarungu. Istilah

tunarungu menunjuk pada keadaan organ pendengaran atau telinga seorang anak tidak berfungsi sehingga terhambatnya perkembangan akademiknya karena keterbatasan Bahasa (Iting & Supardi, 2019).

Untuk menginspirasi siswa, bahan ajar yang efektif harus memenuhi sejumlah kriteria dan tujuan. Selain menawarkan rangsangan belajar yang baru, media harus menunjang siswa meneguhkan dan mempertahankan apa yang telah mereka pelajari (Mais, 2016). Sebagai alternatif dari keterbatasan pendengaran yang dialami oleh anak-anak tunarungu, media pembelajaran visual yang menggunakan gambar dipekerjakan, sehingga mengoptimalkan kemampuan visual mereka (Pratama & Pamungkas, 2019).

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB B YAKUT Purwokerto, Penggunaan media visual sangat membantu siswa tunarungu dalam memahami konsep-konsep pembelajaran. Siswa tunarungu lebih mudah menyerap materi saat disampaikan melalui gambar, video, atau presentasi visual lain. Media visual membuat mereka lebih memahami konsep abstrak yang sulit dipahami hanya dengan teks, sekaligus mengatasi kendala komunikasi yang sering muncul saat menyampaikan istilah-istilah khusus dalam pembelajaran PAI. Media visual menjadi alat penting untuk mengatasi keterbatasan komunikasi dalam pembelajaran PAI, serta meningkatkan inovasi agar materi dapat diterima lebih optimal. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan media pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa, khususnya dalam mengatasi kendala komunikasi bagi anak tunarungu.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Gerlach dan Ely, media dalam arti luas mencakup segala hal yang memfasilitasi pembelajaran, ekspresi, atau keberhasilan siswa, termasuk pendidik, materi pelajaran, dan lingkungan kelas. Secara lebih spesifik, media dalam pendidikan mencakup media visual, fotografi, atau digital yang digunakan untuk merekam, menganalisis, dan menyimpan informasi tekstual maupun visual (Arsyad, 2011). Media visual, seperti media pembelajaran lainnya, berperan sebagai perantara dalam proses pendidikan. Menurut Ulfah, media visual memungkinkan siswa tidak hanya membayangkan fenomena, tetapi juga melihat demonstrasi nyata dari guru. Hal ini memudahkan penyampaian materi. Media pembelajaran visual menawarkan banyak manfaat jika digunakan secara efektif dalam pembelajaran (Mayasari dkk., 2021).

Berkaitan dengan teori belajar behavioristik yang diperkenalkan oleh John B. Watson pada tahun 1913. Behaviorisme menekankan bahwa perilaku adalah satu-satunya subjek

psikologi yang dapat diamati secara objektif. Teori ini muncul sebagai respons terhadap introspeksi yang mengandalkan laporan subyektif untuk memahami jiwa manusia, dan psikoanalisis yang membahas aspek ketidaksadaran (Muhajirah, 2020). Edward Lee Thorndike (1874–1949) juga mengemukakan teori belajar yang mendukung penggunaan media visual. Menurutnya, hal-hal yang dapat ditangkap melalui alat indera, termasuk pikiran dan perasaan, disebut sebagai stimulus. Stimulus ini memicu munculnya respons atau reaksi dari siswa selama proses belajar, yang bisa berupa pikiran, perasaan, atau tindakan fisik.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya terencana oleh pendidik untuk menanamkan keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam pada siswa (Setiarini, 2015). Pembelajaran PAI harus menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, terutama anak tunarungu. Media visual membantu anak tunarungu mengenal simbol dan memahami ajaran Islam tanpa hambatan keterbatasan pendengaran.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tinjauan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih berfokus pada penjelasan tentang keadaan, sifat, atau kebenaran gejala tertentu. Metode kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian tentang kondisi obyek alamiah, dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Pendekatan pengumpulan data berbasis triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan temuan penelitian kualitatif memprioritaskan makna dari pada generalisasi (Abdussamad, 2021).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun jenis observasi pada penelitian ini menggunakan metode non partisipan merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti hanya melakukan pengamatan dan penginderaan tanpa melibatkan peneliti dalam keseharian informan untuk menghimpun data penelitian (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan *Semistandardized Interview*, dimana wawancara dilakukan dengan mempersiapkan beberapa pertanyaan namun dapat melakukan penyesuaian pertanyaan selama proses wawancara berlangsung. Teknik dokumentasi yang digunakan memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau makalah yang ditemukan dalam laporan atau lokasi di mana responden tinggal atau melakukan aktivitas sehari-hari. Kemudian setelah pengumpulan

data, maka data tersebut diproses untuk analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMALB B YAKUT Purwokerto, data mengenai penggunaan media visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Visi dan misi sekolah disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan arah pengembangan sekolah, menjadi landasan perencanaan pembelajaran PAI. SMALB B YAKUT Purwokerto menggunakan Kurikulum Merdeka dan guru PAI memiliki pengetahuan agama yang memadai meski tidak selalu berlatar pendidikan agama khusus. Perencanaan pembelajaran bagi anak tunarungu disesuaikan dengan kebutuhan mereka yang lebih menyukai media visual seperti gambar agar materi lebih mudah dipahami. Media visual dipilih untuk menyampaikan pesan secara utuh dan bermakna sesuai karakteristik siswa. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengatur tujuan, materi, metode, dan media agar pembelajaran efektif. Dukungan sekolah dalam fasilitas dan sumber daya juga penting agar pembelajaran PAI berjalan optimal dan meningkatkan pemahaman keagamaan siswa secara visual dan kontekstual.

b. Pelaksanaan Penggunaan Media Visual Dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu

Setelah perencanaan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Guru dan siswa secara langsung terlibat dalam proses belajar PAI di kelas. Guru menggunakan media visual dan bahasa isyarat untuk menyampaikan materi secara nyata dan mudah dipahami oleh siswa tunarungu, menggabungkan ceramah dengan komunikasi visual agar pembelajaran lebih efektif.

1) Pendahuluan

Observasi di kelas X menunjukkan pelaksanaan pembelajaran PAI berlangsung dari pukul 08.55 hingga 10.20 WIB dengan tahapan pendahuluan, inti, dan penutup. Materi yang diajarkan adalah tata cara berwudu. Kegiatan diawali dengan salam dan doa bersama, kemudian guru melakukan pengecekan kehadiran. Guru menggunakan gambar sebagai pemantik diskusi tentang pentingnya kebersihan sebelum beribadah. Peserta

didik aktif berpendapat terkait gambar tersebut, lalu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi dengan menjelaskan manfaat berwudu.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti sebagai pembuka, guru mempersiapkan gambar yang menggambarkan tata cara berwudu dan membagikannya kepada setiap murid. Guru memperlihatkan gambar urutan rukun dan sunah wudu secara berurutan, dimulai dari mencuci tangan, berkumur, membasuh hidung, membasuh muka, membasuh tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, membasuh telinga, membasuh kaki hingga mata kaki, dan tertib. Sambil menunjukkan gambar, guru menyebutkan setiap rukun wudu dengan jelas. Peserta didik memperhatikan dengan cermat dan menirukan guru menyebutkan urutan wudu menggunakan bahasa isyarat. Guru juga mendemonstrasikan setiap gerakan sambil menyebutkan bagian tubuh yang dibasuh atau diusap, memastikan setiap gerakan terlihat jelas oleh seluruh peserta didik. Guru menunjukkan gambar-gambar contoh sunah wudu (misalnya, membaca basmalah, membasuh sela-sela jari tangan dan kaki, mengusap telinga, berkumur dan membersihkan hidung dengan sungguh-sungguh, mendahulukan anggota badan yang kanan). Guru menjelaskan secara singkat manfaat dari setiap sunah wudu. Peserta didik mengamati gambar dan menirukan ucapan guru. Guru menjelaskan perbedaan mendasar antara rukun (wajib dilakukan) dan sunah (dianjurkan). Setelah itu, tanya jawab sederhana untuk menguji pemahaman peserta didik, dan peserta didik mampu menjawabnya dengan baik.

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup sekaligus pembelajaran PAI selesai, guru bersama peserta didik menyimpulkan urutan rukun wudu dan beberapa contoh sunah wudu. Guru juga melakukan refleksi dengan menanyakan perasaan peserta didik setelah mempraktikkan wudu dan apa yang telah dipelajari, serta memberikan penguatan tentang pentingnya melaksanakan wudu dengan benar. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya melaksanakan wudu dengan benar sebelum salat. Guru menutup pembelajaran dengan salam.

Evaluasi Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berskala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Secara prinsipil evaluasi merupakan suatu kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi harus dilakukan dengan merencanakan, mengumpulkan, melaporkan, dan menggunakan data tentang hasil belajar siswa (Abdurrasyid & Panggabean, 2024).

Berdasarkan tahap evaluasi tersebut, dalam proses pembelajaran ada 3 aspek yang menjadi acuan evaluasi dan penilaian yaitu :

1) Aspek Kognitif

Penilaian pada aspek kognitif berupa penilaian peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam aspek ini penilaian pada pembelajaran dapat melalui tes tertulis dan tes lisan. Dari hasil observasi, penilaian aspek kognitif menggunakan penilaian tes lisan. Guru memberi pertanyaan tentang bagaimana urutan berwudu dari awal sampai akhir. Terlihat peserta didik mampu menjawab dengan benar, karena sudah menjadi kebiasaan sebelum beribadah.

2) Aspek Afektif

Pada aspek ini, penilaian untuk peserta didik dilihat melalui sikap, respon peserta didik selama proses pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik lebih tertarik ketika guru memberikan gambar visualisasi tentang tata cara berwudu.

Kegiatan evaluasi akan dikatakan berhasil jika sang evaluator mengikuti langkah-langkah yang sesuai dalam melaksanakan evaluasi. Langkah-langkah disini dimaksudkan sebagai tindakan pokok yang harus ditempuh dalam melakukan sebuah evaluasi. Ada 2 jenis evaluasi dalam pembelajaran agama Islam yakni tes formatif *asesmen* formatif dan assesmen sumatif. Assesmen formatif dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan assesmen sumatif dilakukan ketika akhir pembelajaran.

1) Assesmen Formatif (selama Pembelajaran)

Tes formatif adalah ujian yang dilakukan di akhir setiap pembahasan pokok materi untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Tes ini memberikan gambaran tentang siapa saja peserta didik yang sudah berhasil memahami materi dan siapa yang belum. Tujuannya adalah untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran, memberikan umpan balik untuk memperbaiki program pembelajaran, dan mengidentifikasi kelemahan yang perlu

diperbaiki. Dengan tes formatif, pendidik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran agar lebih baik (Taqiyuddin dkk., 2024).

Dalam asesmen formatif, guru mengamati partisipasi peserta didik saat mereka melihat gambar dan menirukan ucapan guru menggunakan bahasa isyarat. Guru juga menilai kemampuan siswa menyebutkan urutan rukun wudu dengan bantuan media visual dan mempraktikkan gerakan wudu menggunakan skala “mampu” atau “memerlukan bimbingan.” Selain itu, tanya jawab lisan sederhana dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang rukun dan sunah wudu.

2) Assesmen Sumatif

Tes sumatif bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas suatu objek, seperti program yang telah berjalan, dan menentukan kelanjutannya (Fatoni & Subando, 2024). Tes sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir satu satuan waktu, pokok bahasan, atau fase pembelajaran. Asesmen ini biasanya berupa tes yang dilaksanakan oleh guru untuk menilai pencapaian sasaran pembelajaran dan/atau Capaian Pembelajaran (CP) peserta didik. Hasil tes sumatif digunakan sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan (Komariah & Nihayah, 2023). Penerapan tes sumatif ini dilaksanakan pada kegiatan PSTS (Penilaian Sumatif Tengah Semester) dan PSAT (Penilaian Sumatif Akhir Tahun). Keberhasilan siswa dalam proses akademik tidak hanya dinilai dari hasil tes di akhir pembelajaran tetapi juga dari partisipasi mereka dalam fase-fase yang disebut sebagai proses pembelajaran.

Keberhasilan siswa dalam proses akademik tidak hanya dinilai dari hasil tes di akhir pembelajaran tetapi juga dari partisipasi mereka dalam fase-fase yang disebut sebagai proses pembelajaran. Untuk menentukan keberhasilan belajar siswa, perlu mempertimbangkan keterampilan yang mereka tunjukkan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Priyanto dkk., 2024).

Analisis Penggunaan Media Visual dalam pembelajaran PAI Bagi Anak Tunarungu

Adanya proses belajar mengajar, seorang guru perlu memahami dan memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar, agar kegiatan belajar mengajar mampu berlangsung dengan lancar sesuai dengan sasaran yang ingin diraih, terlebih dalam pemenuhan kebutuhan siswa tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto. pemenuhan kebutuhan siswa salah satunya memilih media belajar berbasis visual sebagai alat untuk penyampaian informasi yang sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tunarungu.

Perencanaan ini mencakup pembuatan program tahunan dan semester, kurikulum, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang sesuai dengan keterampilan serta karakteristik siswa. Tujuan pembelajaran dapat dioptimalkan melalui pelaksanaan aktivitas pembelajaran yang sistematis dan disiplin yang direncanakan dengan baik (Maemunah dkk., 2021). SMALB B YAKUT Purwokerto menggunakan Kurikulum Merdeka yang ditetapkan pemerintah, disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik untuk memastikan kesempatan belajar yang setara. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di sekolah ini memuat Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), materi, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), media dan sumber, penilaian/asesmen, pengayaan, remedial, dan refleksi guru. Sekolah ini memiliki guru yang kompeten, mampu mengajar dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Guru di sini harus memiliki kemampuan yang kuat untuk menjalankan tanggung jawabnya, menciptakan suasana belajar yang nyaman, melibatkan siswa, dan mengembangkan kreativitas. Guru pendidikan khusus di sekolah ini diharapkan mampu membekali siswa dengan keterampilan yang berguna di masa depan, melalui metode pembelajaran yang kreatif dan efektif (Jannah dkk., 2021).

Sebagai guru di Sekolah Luar Biasa, dibutuhkan keterampilan khusus dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Di SMALB B YAKUT Purwokerto, komunikasi menggunakan komunikasi total, yaitu sistem yang memadukan pendengaran sisa, tanda visual, ejaan jari, membaca bibir, berbicara, dan berbincang. Sistem ini mencakup komponen ekspresif dan reseptif secara interaktif, seperti berbicara, menulis, isyarat, ekspresi wajah, serta membaca teks, bibir, tanda, dan ejaan jari (Sari & Restendy, 2020). Penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI di SMALB B YAKUT Purwokerto ditujukan untuk memudahkan pemahaman konsep agama Islam yang bersifat abstrak. Visual membantu menarik minat siswa, memperkuat keterlibatan, dan mempermudah hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan melibatkan siswa secara aktif melalui gambar, informasi lebih mudah diproses dan diingat, karena media visual disajikan dalam konteks yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa tunarungu (Ayu, 2022).

Media visual dalam pembelajaran wudu di SMALB B YAKUT Purwokerto tidak hanya membantu siswa mengingat urutan tata cara, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif. Menurut Thorndike, media visual berfungsi sebagai stimulus yang memicu respons positif, sehingga menjadi alat utama dalam pembelajaran PAI. Media ini sangat penting bagi siswa tunarungu yang kesulitan memahami materi secara teoritis, karena mereka sangat mengandalkan penglihatan untuk menangkap dan menyerap informasi.

Tantangan dan Upaya Optimalisasi Media Visual

Penggunaan media visual dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu di SMALB B YAKUT Purwokerto menghadapi tantangan, yaitu keterbatasan penguasaan teknologi oleh guru dan perbedaan tingkat pemahaman siswa. Untuk mengatasinya, sekolah menyediakan pelatihan pengembangan media ajar terutama di bidang IT. Evaluasi efektivitas media visual dilakukan melalui rapat guru secara berkala untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi. Guru juga memerlukan pelatihan khusus terkait strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Media visual efektif jika dapat mendorong siswa mengamalkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan berkelanjutan dan peningkatan kompetensi guru akan memaksimalkan penggunaan media visual dalam pembelajaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Guru mengidentifikasi kebutuhan siswa tunarungu dan menyusun RPP sesuai kurikulum Merdeka. Media visual dipilih berdasarkan karakteristik siswa agar materi dapat disampaikan secara efektif dan mudah dipahami. Guru menggunakan media visual, seperti gambar dan demonstrasi, untuk membantu siswa memahami konsep PAI secara konkret. Komunikasi total juga diterapkan untuk memudahkan pemahaman siswa tunarungu. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif dengan menilai aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa. Hasil evaluasi dibahas secara rutin oleh guru untuk meningkatkan efektivitas penggunaan media visual dalam pembelajaran. Perlu dukungan lebih dalam penyediaan fasilitas dan pelatihan teknologi bagi guru untuk menunjang pembelajaran media visual. Menyarankan guru untuk terus mengembangkan media visual dan variasi metode pengajaran agar siswa tunarungu lebih mudah memahami dan tetap termotivasi. Siswa diharapkan lebih aktif menggunakan media visual dan mengaplikasikan materi di luar kelas untuk memperdalam pemahaman. Untuk peneliti selanjutnya, ianjurkan memperluas fokus penelitian untuk mengevaluasi efektivitas media visual spesifik dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrasyid, & Panggabean, H. S. (2024). Steps in Implementing the Evaluation of Islamic Religious Education (PAI) Learning. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 835–841. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.33091>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metodologi Peneletian Kualitatif* (Cetakan 1). CV. Syakir Media Press.

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran* (Cetakan ke-14). PT. RajaGrafindo Persada.
- Ayu, I. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Visual dan Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Budi Dharma Dumai. *JURNAL TAFIDU*, 1(1), 57–69. <https://doi.org/10.57113/jtf.v1i1.183>
- Dp, T. T., Falina, N., Az-zahro, D. A., Khofifah, N., Nisha, K., Sari, N. I. K., & Antika, R. (2023). *Penggunaan Media Pembelajaran Visual Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)*.
- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024). *The Important Role of Learning Evaluation for Improving the Quality of Islamic Education: A Literature Study*. 12(2).
- Hafiz, A. (2020). *Pembelajaran PAI untuk Anak berkebutuhan Khusus*. SEFA BUMI PERSADA. <https://osf.io/764dc>
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan Islam Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Iting, A., & Supardi, R. (2019). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Cetakan 1). CV. SYAHADAH CREATIVE MEDIA (SCM).
- Jannah, I. R., Zuhdiyah, Z., & Utami, F. T. (2021). Kreativitas Mengajar Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9260>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
- Maemunah, N., Wasliman, I., Rostini, D., & Rifky Naufal, S. M. (2021). The Use of Audio Visual Media In Improving The Quality Of PAI Learning In SMA Negeri City Of Bandung. *Journal of Social Science*, 2(4), 416–428. <https://doi.org/10.46799/jss.v2i4.181>
- Mais, A. (2016). *Media Pembelajaran Anak Bekebutuhan Khusus*. CV. Pustaka Abadi.
- Mayasari, A., Pujasari, W., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Media Visual pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>
- Muhajirah. (2020). Basic of Learning Theory: (Behaviorism, Cognitivism, Constructivism, and Humanism). *International Journal of Asian Education*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.23>
- Pratama, G., & Pamungkas, D. (2019). Kajian Visual Penggunaan Media Gambar yang Digunakan Untuk Pembelajaran Sekolah Luar Biasa Tunarungu. *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra*, 5(2), 6–14. <https://doi.org/10.52005/rekayasa.v5i2.88>

- Priyanto, D., Wardhani, R., Cheriani, C., Alfredo, Y. F., & Sabur, F. (2024). Support Student Engagement through Technology-Based Collaborative Platforms. *Journal International of Lingua and Technology*, 3(2), 298–312. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v3i2.678>
- Sari, F. P., & Restendy, M. S. (2020). Implementasi Komunikasi Total pada Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunarungu di Yayasan Spirit Dakwah Indonesia. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(2), 59–65. <https://doi.org/10.33367/kpi.v2i2.1118>
- Setiari, N. I. (2015). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Banjarnegara*. 8.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan 4&D*. ALFABETA, CV.
- Suradi, A., & Mawardi, M. (2020). The Strategy of Forming Religious Characters on the Deaf Children: Study at Special Schools in Rejang Lebong. *Al-Ta Lim Journal*, 27(1), 16–29. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i1.588>
- Taqiyuddin, Supardi, & Lubna. (2024). Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1936–1942. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2392>
- Una, L. M. W., Beku, V. Y., Soro, V. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Pendekatan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 148–158. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2133>